

 DOI : 10.35311/jmpi.v11i1.760

## Studi Etnomedisin : Analisa Potensi Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional di Desa Tempurejo

Cut Dewi Bunga, Luluc Rianawati, Nurkhayati, Bilqis Rahil Azizah, Fitriana Yuliasuti\*, Heni Lutfiyati, Adinda Laila Azzahra

Universitas Muhammadiyah Magelang

**Sitasi:** Bunga, C. D., Rianawati, L., Nurkhayati, Azizah, B. R., Yuliasuti, F., Lutfiyati, H., & Azzahra, A. L. (2025). Studi etnomedisin: Analisa Potensi Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional di Desa Tempurejo. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 11(1), 91–109. <https://doi.org/10.35311/jmpi.v11i1.760>

Submitted: 30 Januari 2025

Accepted: 27 April 2025

Published: 10 Juni 2025

\*Penulis Korespondensi:

Fitriana Yuliasuti

Email: fitriana@unimma.ac.id



Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

### ABSTRAK

Penggunaan obat tradisional di kalangan masyarakat Indonesia tetap menjadi kepercayaan bagi sebagian orang dalam mengatasi berbagai penyakit. Obat tradisional Indonesia terdiri dari kombinasi berbagai tumbuhan yang telah terbukti secara empiris efektif dalam menjaga kesehatan, serta mencegah dan mengobati penyakit. Studi etnomedisin bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang mendalam mengenai penggunaan tumbuhan obat di masyarakat, manfaat serta potensi ekonominya di pasar, dan keberadaannya dalam konteks ekologi. Tujuan: Membuat *database* tanaman obat yang sering digunakan oleh masyarakat Kecamatan Tempuran khususnya di Desa Tempurejo sehingga dapat dipergunakan sebagai langkah awal dalam upaya penemuan senyawa obat baru guna pembuatan obat-obatan atau pengembangan obat tradisional. Metode: Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara mendalam dan teknik pengambilan data menggunakan metode *snowball sampling*. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan non-parametrik *chi-square*. Hasil: Hasil etnomedisin diperoleh sebanyak 17 jenis tanaman obat digunakan oleh masyarakat setempat dengan tanaman obat yang paling sering digunakan masyarakat setempat adalah kunyit (*Curcuma longa*) dan kencur (*Kaempferia galanga*). Tanaman obat kebanyakan diperoleh dengan cara membeli di pasar. Sebanyak 78% responden mendapatkan obat herbal dari hasil ramuan, dengan bagian tanaman yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat adalah rimpang dan daun. Sebanyak 36% responden mengolah tanaman obat dengan teknik direbus dan mayoritas masyarakat menggunakan tanaman obat tradisional dengan cara pemakaian diminum dengan persentase sebesar 96%. Kesimpulan: Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tempurejo masih sangat mengandalkan obat tradisional, terutama kunyit dan kencur, untuk menjaga kesehatan. Temuan tersebut dapat membuka peluang besar untuk pengembangan obat-obatan baru berbasis tanaman dan pelestarian pengetahuan tradisional.

**Kata Kunci:** Etnomedisin, Tanaman, Obat Tradisional, Tempuran, Magelang

### ABSTRACT

The use of traditional medicine among the Indonesian population remains a belief for some people when addressing various diseases. Indonesian traditional medicine consists of a combination of various plants that have been empirically proven effective in maintaining health, as well as preventing and treating diseases. Ethnomedicine studies aim to gather in-depth information regarding the use of medicinal plants in the community, their benefits and economic potential in the market, and their presence in the ecological context. Objective: To create a database of medicinal plants commonly used by the community in Tempuran District, particularly in Tempurejo Village, so that it can be used as an initial step in the effort to discover new medicinal compounds for the production of pharmaceuticals or the development of traditional medicine. Method: Data collection was conducted using questionnaires and in-depth interviews, and data collection techniques employed the snowball sampling method. Data analysis was conducted descriptively and using the non-parametric chi-square test. Results: The results of the ethnomedicine study revealed that 17 types of medicinal plants are used by the local community, with the most frequently used plants being turmeric (*Curcuma longa*) and kencur (*Kaempferia galanga*). Most people obtain medicinal plants by purchasing them from the market. As many as 78% of respondents obtain herbal medicine from concoctions, with the parts of the plant most utilized by the community being the rhizome and leaves. As many as 36% of respondents processed medicinal plants using boiling techniques, while 96% of the community consumed traditional medicinal plants. Conclusion: This study indicates that the people of Tempurejo Village still heavily rely on traditional medicine, especially turmeric and galangal, to maintain their health. These findings can open up significant opportunities for the development of new plant-based medicines and the preservation of traditional knowledge.

**Keywords:** Ethnomedicine, Plants, Traditional Medicine, Tempuran, Magelang

## PENDAHULUAN

Keanekaragaman hayati Indonesia yang luar biasa, ditandai oleh lebih dari 25.000-30.000 spesies tumbuhan, lebih dari 17.000 pulau, dan lebih dari 50 tipe ekosistem, menjadi fondasi bagi kekayaan budaya dan tradisi masyarakatnya. Heterogenitas etnis yang mencapai 300-700 kelompok telah melahirkan beragam praktik pengobatan tradisional, masing-masing dengan khasiat dan komposisi tumbuhan yang unik. Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia, yang didorong oleh keyakinan akan khasiatnya dan keterjangkauan harga, telah menjadi bagian integral dari sistem kesehatan masyarakat. Studi empiris telah mengkonfirmasi efektivitas berbagai formula obat tradisional dalam menjaga kesehatan dan mengobati berbagai penyakit (Adiyasa and Meiyanti, 2021).

Tren global menuju gaya hidup sehat dan minat terhadap produk alami telah semakin mendorong pemanfaatan tanaman obat. Hal ini sejalan dengan persepsi masyarakat bahwa obat-obatan alami lebih aman dibandingkan obat-obatan sintetis. Kenaikan signifikan dalam konsumsi produk herbal dalam beberapa tahun terakhir menjadi bukti kuat dari tren ini (Mirza, Amanah and Sadono, 2017).

Etnomedisin merupakan bidang kajian interdisipliner yang mendalami sistem pengetahuan lokal masyarakat tentang kesehatan, penyakit, dan pengobatan. Fokus utama etnomedisin adalah pada eksplorasi pemanfaatan sumber daya alam, khususnya tumbuhan, oleh berbagai kelompok etnis.

Penelitian etnomedisin umumnya melibatkan metode kualitatif seperti survei, wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan diskusi kelompok terfokus. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi komprehensif mengenai taksonomi tumbuhan obat, indikasi penggunaan, cara preparasi, serta nilai budaya yang melekat pada setiap jenis tumbuhan. Selain itu, etnomedisin juga mengintegrasikan perspektif ekologi untuk memahami interaksi antara manusia dan lingkungan dalam konteks pemanfaatan sumber daya hayati. Studi etnomedisin tidak hanya memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki implikasi yang luas bagi pelestarian keanekaragaman hayati, pengembangan obat-obatan alami, serta pemberdayaan masyarakat lokal (Silalahi, 2016).

Kecamatan Tempuran merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Magelang yang memiliki potensi komoditas pertanian berupa tanaman herbal. Kecamatan Tempuran terdiri dari 15 desa dengan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tempuran yaitu Desa Tempurejo yang dikenal sebagai desa

yang sebagian penduduknya sebagai penjual jamu dan beberapa diantaranya merupakan produsen jamu tradisional. Jamu tersebut merupakan hasil olahan dari berbagai macam tanaman obat yang ada di Desa Tempurejo (Hastuari *et al.*, 2023). Desa Tempurejo berada di Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang. Desa ini terletak sekitar 8 kilometer dari Kota Magelang ke arah Purworejo. Menurut studi yang dilakukan oleh Amalia and Syarifuddin (2021). penelitian etnomedisin yang dilakukan pada masyarakat di 5 desa Kecamatan Secang Kabupaten Magelang, yaitu Desa Jambewangi, Desa Madusari, Desa Ngadirojo, Desa Girikulon, dan Desa Karangajen, menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan 96 spesies tumbuhan dari 47 famili. Ada tiga jenis penyakit yang memanfaatkan tanaman dalam proses pengobatannya, yaitu keseleo, mimisan, dan pelancar haid. Daun merupakan bagian tanaman yang paling dominan digunakan dalam pengobatan, mencapai 42.61%.

Metode pengolahan yang paling umum diterapkan adalah teknik perebusan (65.10%), sedangkan cara penggunaannya yang paling banyak adalah dengan cara diminum (77.05%). Frekuensi konsumsi tumbuhan obat oleh masyarakat paling umum adalah 2 kali sehari, mencapai 74.87%. Komunitas memperoleh tanaman dari halaman mereka sendiri (54.24%). Pengetahuan tentang pengobatan diperoleh dari keluarga secara turun-temurun dengan persentase sebesar 2.43% (Amalia and Syarifuddin, 2021).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa studi etnomedisin yang dilakukan di Kampung Demi, Kabupaten Bantul, Yogyakarta mengidentifikasi 11 jenis tanaman obat yang digunakan oleh responden untuk pengobatan. Sebanyak 97,12% responden memahami manfaat tanaman obat, 64,70% responden menyatakan bahwa pemahaman tentang pengobatan tradisional diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga, 49,02% responden memperoleh tanaman obat dari pekarangan mereka sendiri, dan 74,51% responden lebih sering menggunakan obat tradisional dibandingkan dengan obat konvensional (Fitra, Harimurti and Nugraha, 2023).

Penelitian studi etnomedisin di Kabupaten Magelang masih belum optimal terlebih di Kecamatan Tempuran yang memiliki potensi komoditas pertanian berupa tanaman herbal, sehingga perlu dilakukan penelitian terkait studi etnomedisin dengan tujuan untuk membuat *database* tanaman obat yang sering digunakan oleh masyarakat Kecamatan Tempuran khususnya di Desa

Tempurejo sehingga dapat dipergunakan sebagai langkah awal dalam upaya penemuan senyawa obat baru guna pembuatan obat-obatan atau pengembangan obat tradisional.

Selain itu, penelitian studi etnomedisin dilakukan untuk mengumpulkan dan memperoleh informasi tentang keberagaman jenis tanaman obat tradisional yang memiliki khasiat dan dimanfaatkan sebagai pengobatan oleh masyarakat Kecamatan Tempuran khususnya di Desa Tempurejo.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan pemanfaatan tumbuhan obat tradisional di Desa Tempurejo. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *snowball sampling*, dimulai dengan melakukan observasi ke kantor Desa Tempurejo dan menemui Kepala Desa, kemudian diarahkan untuk ke Dusun Tempursari yang dinilai memiliki potensi pemanfaatan tumbuhan obat tradisional.

Selanjutnya, peneliti menemui tokoh masyarakat Dusun Tempursari dan peneliti diarahkan untuk membuat sosialisasi terkait tujuan penelitian dan melakukan wawancara mendalam diikuti dengan pengisian kuesioner kepada jumlah sampel yang telah ditentukan berdasarkan rumus slovin. Teknik *snowball sampling* dihentikan saat peneliti sudah mendapatkan nama-nama responden yang akan mengikuti sosialisasi, wawancara dan pengisian kuesioner.

Kriteria inklusi responden merupakan masyarakat yang berusia minimal 17 tahun, berdomisili di Desa Tempurejo dan responden yang pernah memanfaatkan tumbuhan obat tradisional. Sedangkan, kriteria eksklusi responden merupakan responden yang usianya di bawah 17 tahun, tidak berdomisili di Desa Tempurejo, tidak pernah memanfaatkan tumbuhan obat tradisional dan tidak bersedia sebagai partisipan dalam penelitian. Instrumen penelitian berupa kuesioner dan wawancara mendalam. Sampel awal diperoleh melalui rekomendasi kepala desa dan tokoh masyarakat, kemudian diperluas melalui rujukan dari responden sebelumnya hingga mencapai jumlah sampel yang ditentukan berdasarkan rumus slovin dengan batas kesalahan yang digunakan yaitu 10% merujuk pada tingkat kesalahan yang akan diterima sebesar 10% dengan tingkat kepercayaan 90%.

Penentuan kesalahan 10% didasarkan pada batas maksimum kesalahan yang dapat diterima (Santoso, 2023). Jumlah responden yang didapatkan berdasarkan didapatkan dari hasil perhitungan nilai slovin sejumlah 50 responden. Penelitian yang

dilakukan oleh peneliti telah mendapatkan persetujuan dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, Kabupaten Magelang dengan nomor surat 070/532/116/2024.

Sebelum pengisian kuesioner, seluruh responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan diminta untuk menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*). *Informed consent* berisikan identitas responden, persetujuan responden dan jaminan kerahasiaan identitas responden selama penelitian. Analisis yang diterapkan pada data yang telah diperoleh adalah statistika deskriptif dan pengujian non parametrik *chi-square*. Statistik deskriptif bertujuan untuk merangkum dan mengorganisir data secara sistematis, sehingga memudahkan pemahaman dan interpretasi (Aziza, Maarif and Latif, 2023).

*Chi-square* digunakan untuk menguji adanya perbedaan antara karakteristik responden dengan cara mendapatkan, budidaya, memperoleh, bagian tanaman, pengolahan dan penggunaan tanaman obat tradisional di Desa Tempurejo. Pengujian digunakan untuk membandingkan dua kelompok atau lebih pada data-data yang telah dikategorisasikan.

Nilai Asymp. Sig. (2-sided) < 0.05, maka artinya H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima atau memiliki arti bahwa adanya hubungan atau perbedaan yang signifikan. Sedangkan, nilai Asymp. Sig. (2-sided) > 0.05, maka artinya H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak atau memiliki arti bahwa tidak adanya hubungan atau perbedaan yang signifikan (Heryana, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan 50 responden yang merupakan masyarakat Desa Tempurejo, Kecamatan Tempuran dengan karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Karakteristik responden ditampilkan pada Tabel 1, yang mengindikasikan bahwa proporsi responden berjenis kelamin perempuan mencapai 70%, sementara laki-laki sebesar 30%. Dalam penelitian ini, terlihat bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah responden laki-laki. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Noviana, 2011), mencatat bahwa perempuan cenderung lebih aktif dalam melakukan pengobatan mandiri dan menunjukkan perhatian yang lebih terhadap kesehatan mereka.

Selain itu, sebagian besar perempuan mengalokasikan waktu kerja yang lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Afituloh, 2022) menyebutkan bahwa jenis kelamin masyarakat berhubungan dengan sikap masyarakat terkait obat

tradisional. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa responden berjenis kelamin perempuan memiliki sikap positif mengenai penggunaan obat tradisional.

Dengan demikian, dalam proses pengambilan data, dapat dilihat bahwa mayoritas yang berada di rumah adalah perempuan.

Tabel 1. Karakteristik Responden

| No. | Karakteristik            | Parameter           | Jumlah Responden (n=50) | Proporsi |
|-----|--------------------------|---------------------|-------------------------|----------|
| 1   | Jenis Kelamin            | Laki-laki           | 15                      | 30%      |
|     |                          | Perempuan           | 35                      | 70%      |
| 2   | Usia                     | 17-25 tahun         | 2                       | 4%       |
|     |                          | 26-35 tahun         | 11                      | 22%      |
|     |                          | 36-45 tahun         | 9                       | 18%      |
|     |                          | 46-55 tahun         | 19                      | 38%      |
|     |                          | 56-65 tahun         | 9                       | 22%      |
|     |                          | >65 tahun           | 0                       | 0%       |
|     |                          | Tidak Tamat SD      | 5                       | 10%      |
| 3   | Pendidikan Akhir         | SD/MI               | 21                      | 42%      |
|     |                          | SMP/SLTP            | 13                      | 26%      |
|     |                          | SMA/SLTA            | 10                      | 20%      |
|     |                          | Diploma             | 0                       | 0%       |
|     |                          | Sarjana             | 1                       | 2%       |
| 4   | Pekerjaan                | Petani              | 3                       | 6%       |
|     |                          | Pedagang            | 32                      | 64%      |
|     |                          | PNS                 | 0                       | 0%       |
|     |                          | Karyawan Swasta     | 7                       | 14%      |
|     |                          | Pensiunan           | 0                       | 0%       |
|     |                          | Tidak Bekerja/IRT   | 8                       | 16%      |
|     |                          | 0-1.500.000         | 22                      | 44%      |
| 5   | Penghasilan Setiap Bulan | 1.500.000-3.000.000 | 24                      | 48%      |
|     |                          | 3.000.000-4.000.000 | 1                       | 2%       |
|     |                          | 4.000.000-6.000.000 | 3                       | 6%       |
|     |                          | >6.000.000          | 0                       | 0%       |

Selain itu, terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat kesediaan dan respons positif antara responden perempuan dan laki-laki yang terlibat sebagai subjek penelitian, di mana responden perempuan menunjukkan tingkat yang lebih tinggi. Faktor ini berpengaruh terhadap proporsi responden perempuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden laki-laki (Yulianto, Puspitasary and Salamah, 2023). Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Puspita, 2019) yang menunjukkan bahwa responden perempuan cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai obat tradisional dibandingkan dengan laki-laki. Faktor ini dapat dijelaskan oleh kecenderungan perempuan untuk mengeksplorasi dan memahami pengobatan dengan lebih mendalam dibandingkan dengan laki-laki.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Supardi dan Susyanty (2010), dinyatakan bahwa populasi lanjut usia menggunakan obat tradisional yang berasal dari tanaman herbal lebih banyak 1,56 kali dibandingkan dengan populasi yang tidak berada di usia lanjut. Hal ini disebabkan oleh

keyakinan masyarakat di masa lalu terhadap nenek moyang dan metode pengobatan tradisional (Supardi and Susyanty, 2010). Temuan ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh penulis, di mana karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas berada dalam rentang usia 46-55 tahun.

Namun, perbedaan jumlah responden masyarakat yang berusia 46 – 55 tahun tidak jauh berbeda dengan kalangan masyarakat yang berusia muda, yaitu di antara 26 – 35 tahun, usia dewasa 36 – 45 tahun, serta lanjut usia 56 – 65 tahun. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Notoatmodjo (2003), di mana masyarakat Indonesia masih memiliki keterikatan yang mendalam dengan tradisi kebudayaan dalam penggunaan atau konsumsi jamu. Penggunaan obat tradisional tersebar merata di berbagai kelompok usia. Hasil tersebut mungkin dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang terus berkembang, yang memungkinkan akses informasi yang lebih luas. Dengan demikian, generasi muda kini dapat lebih mudah memperoleh pengetahuan tentang penggunaan dan pemanfaatan obat tradisional.

Temuan dari studi yang dilaksanakan menunjukkan bahwa penggunaan obat tradisional lebih umum di kalangan masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah, yaitu SD/MI, SMP/SLTP, dan SMA/SLTA. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh (Desni, Wibowo and Rosyidah, 2013) menyatakan bahwa penggunaan obat tradisional lebih banyak dikonsumsi oleh individu yang tidak memiliki pengetahuan tentang obat tradisional, karena mereka masih mengandalkan kepercayaan nenek moyang mereka. Semakin besar keyakinan seseorang terhadap suatu pengobatan, maka semakin tinggi kemungkinan untuk memilih pengobatan yang dianggap memiliki khasiat dan keamanan yang baik (Wahab *et al.*, 2022).

Menurut penelitian (Oktarlina *et al.*, 2018) individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah dalam menerima atau mengolah pengetahuan. Selain itu, pemahaman tentang pengobatan tradisional yang memiliki potensi untuk menyembuhkan diperoleh secara turun-temurun. Pengetahuan ini dapat diperluas melalui informasi yang diterima dengan baik, baik melalui pendidikan mandiri maupun faktor eksternal lainnya seperti lingkungan (Setiawan, Suharyanto and Dianto, 2018; Widiyanto, Murti and Soemanto, 2018).

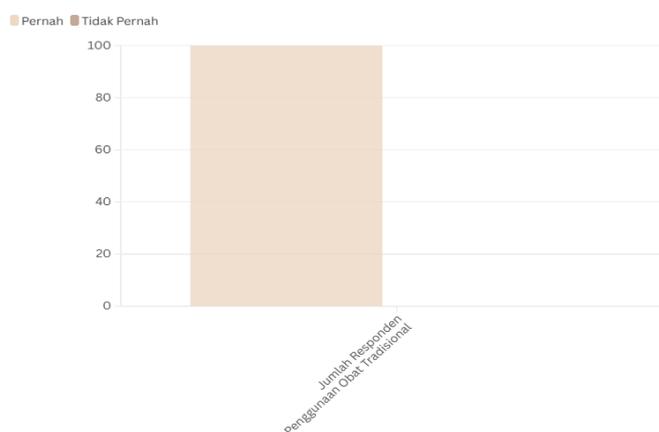
Menurut studi yang dilakukan oleh (Pangastuti, 2014) membuktikan bahwa ditemukan bahwa jenis pekerjaan seseorang dapat memengaruhi tingkat sosial dan interaksi antar individu sebagai akibat dari lingkungan yang berbeda. Individu yang memiliki profesi dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung memilih metode pengobatan yang lebih efektif karena kemampuan mereka dalam hal tersebut. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pamungkas, Handayani and Widiastuti, 2024),

menyebutkan bahwa masyarakat berpendidikan setara SD cenderung memiliki pengetahuan yang cukup baik obat tradisional.

Hal tersebut juga berpengaruh dengan hasil pendapatan yang didapatkan oleh masyarakat, masyarakat di Desa Tempurejo mayoritas memiliki penghasilan setiap bulan berada pada rentang Rp1.500.000 – Rp3.000.000 dengan persentase 48%. Mayoritas masyarakat Desa Tempurejo khususnya di Dusun Tempursari bekerja sebagai pedagang atau penjual jamu sehingga mayoritas penduduk di sana banyak menggunakan pengobatan tradisional dari tanaman herbal sebagai pengobatan mereka sehari-hari.

Hal tersebut diungkapkan oleh informan yang kami dapatkan, ia menjelaskan bahwa di Dusun Tempursari terdapat ±100 warga yang menjual jamu dan menjadikan pekerjaan tersebut sebagai penghasilan utama mereka. Hal tersebut diungkapkan oleh masyarakat yang menyatakan bahwa di Dusun Tempursari terdapat ±100 warga yang menjual jamu dan kemudian dikembangkan oleh mahasiswa Universitas Tidar yang memperoleh pendanaan Program Penguatan Organisasi Mahasiswa. Dusun Tempursari pekerjaan menjual jamu sudah menjadi pekerjaan turun-temurun dari orang tua mereka sebelumnya.

Hal tersebut diungkapkan oleh masyarakat bahwa mereka telah menjual jamu hampir 20 tahun, sejak kecil sudah sering membantu orang tuanya menjual jamu. Sehingga, mereka sampai saat ini meneruskan bisnis jamu tersebut. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Ismail, 2015) yang menyatakan bahwa individu cenderung memperoleh informasi tentang obat tradisional dari orang tua atau keluarga secara turun-temurun, dibandingkan dengan sumber dari tetangga, teman, atau tenaga kesehatan.

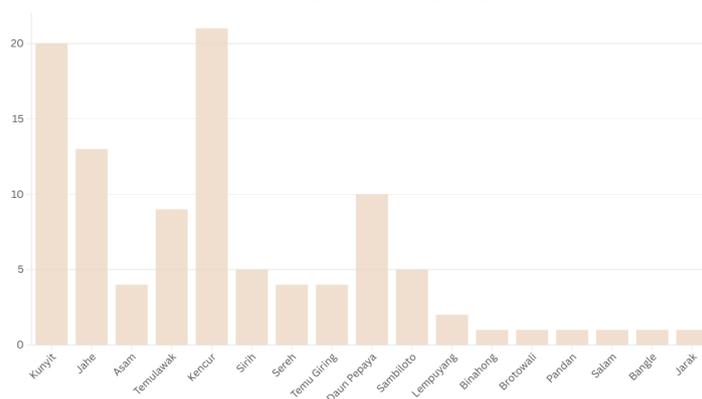


Gambar 1. Jumlah Responden Penggunaan Obat Tradisional

Berdasarkan jumlah responden pada penelitian secara keseluruhan dengan persentase 100% sudah pernah menggunakan dan mengkonsumsi obat tradisional seperti terlihat pada Gambar 1. Hal tersebut dipengaruhi oleh kriteria inklusi yang telah peneliti tetapkan bahwa responden yang digunakan menjadi sampel merupakan responden yang pernah mengkonsumsi atau menfaatkan tumbuhan obat tradisional.

Selain itu, masyarakat Dusun Tempursari, Desa Tempurejo merupakan salah satu dusun yang memiliki potensi dalam pemanfaatan tanaman obat tradisional yang dipengaruhi oleh mata pencaharian warga adalah penjual jamu yang memanfaatkan olahan tumbuhan obat tradisional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 50 informan pada masyarakat di Dusun Tempursari Desa Tempurejo Kecamatan Tempuran ditemukan sebanyak 17 jenis tanaman obat yang banyak digunakan oleh masyarakat setempat, terlihat pada Gambar 2. Tanaman tersebut antara lain kunyit



Gambar 2. Tanaman Obat yang Digunakan

Tanaman tersebut antara lain yang diperoleh masyarakat dengan cara membeli di pasar, kencur (*Kaempferia galanga*) dengan bagian tanaman yang digunakan berupa rimpang yang dapat digunakan dengan cara ditumbuk terlebih dahulu atau dikunyah secara langsung atau diolah menjadi ramuan beras kencur dapat konsumsi 1× sehari (Azharria, 2023); kunyit (*Curcuma longa*) dengan bagian tanaman yang digunakan rimpangnya dapat dikonsumsi 3× seminggu (Jalil *et al.*, 2021); jahe (*Zingiber officinale*) bagian tanaman rimpangnya yang direbus dan dapat diminum 1× sehari (Permatasari and Patimah, 2023); pepaya (*Carica papaya* L.) dengan bagian tanaman berupa daun yang telah diperas dapat diminum 1× sehari (Adriani and Pritasari, 2024).

Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) dengan bagian tanaman rimpang yang direbus lalu diminum 1× sehari (Ulfa, Harsanti and Setyawan, 2021); sirih

(*Curcuma longa*) dengan persentase 20%, kencur (*Kaempferia galanga*) dengan persentase 21%, jahe (*Zingiber officinale*) dengan persentase 13%, pepaya (*Carica papaya* L.) dengan persentase 10%, temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) dengan persentase 9%, sirih (*Piper betle* Linn) dengan persentase sebesar 5%, sambaloto (*Andrographis paniculata*) dengan persentase 5%.

Temu giring (*Curcuma heyneana*) dengan persentase sebesar 4%, sereh (*Cymbopogon citratus*) dengan persentase sebesar 4%, asam (*Tamarindus indica*) dengan persentase sebesar 4%, lempuyang (*Zingiber zerumbet* (L.) dengan persentase sebesar 2%, pandan (*Pandanus amaryllifolius*) dengan persentase sebesar 1%, binahong (*Anredera cordifolia*) dengan persentase sebesar 1%, salam (*Syzygium polyanthum*) dengan persentase sebesar 1%, jarak (*Ricinus communis* Linn) dengan persentase sebesar 1%, bangle (*Zingiber cassumunar*) dengan persentase sebesar 1% dan brotowali (*Tinospora cordifolia*) dengan persentase sebesar 1%.

(*Piper betle* Linn) dengan bagian tanaman yang digunakan daunnya dengan frekuensi penggunaan 2× sehari (Pratiwi *et al.*, 2020; Widayati and Wulandari, 2021); sambaloto (*Andrographis paniculata*) bagian yang digunakan berupa herba yang telah direbus dengan aturan konsumsi 2× sehari (Putri *et al.*, 2021).

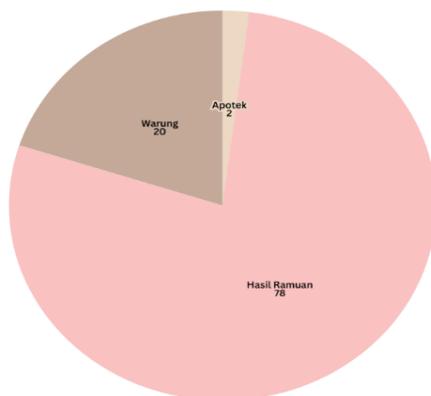
Asam (*Tamarindus indica*) dengan bagian tanaman yang digunakan rimpangnya dapat dikonsumsi 3× seminggu (Jalil *et al.*, 2021); sereh (*Cymbopogon citratus*) dengan bagian tanaman berupa batang yang direbus dan dikonsumsi 1× sehari saat pagi (Ambari *et al.*, 2020); temu giring (*Curcuma heyneana*) dengan bagian tanaman yang digunakan berupa rimpang yang di rebus dan diminum 1× sehari (Balitbangtan, 2019).

Lempuyang (*Zingiber zerumbet* (L.) dengan bagian tanaman yang digunakan berupa rimpangnya yang telah diolah menjadi perasan dengan frekuensi

penggunaan 1× sehari (Adriani and Pritasari, 2024); Binahong (*Anredera cordifolia*) dengan bagian tanaman berupa daunnya yang ditumbuk dan dibalurkan pada bagian luka (Musyaropah and Supriyatna, 2023);

Brotowali (*Tinospora cordifolia*) dengan bagian yang digunakan berupa batang yang direbus kemudian digunakan untuk mencuci bagian tubuh yang luka dan gatal-gatal (Maylina, 2019); pandan (*Pandanus amaryllifolius*) bagian yang digunakan adalah pucuk daun, yang direbus dan diminum 1×

sehari; salam (*Syzygium polyanthum*) bagian yang digunakan berupa daun yang direbus dan diminum 1× sehari, bangle (*Zingiber cassumunar*) bagian tanaman yang digunakan berupa rimpangnya yang direbus dan dikonsumsi dengan cara diminum 2× sehari (Kusniawati *et al.*, 2024); dan jarak (*Ricinus communis* Linn) dengan bagian yang digunakan berupa getah yang dapat dioleskan pada luka (Laguliga, Erviani and Soekendarsi, 2021).



Gambar 3. Cara Mendapatkan Obat Tradisional

Hasil informasi dari 50 informan masyarakat Dusun Tempursari Desa Tempurejo Kecamatan Tempuran mayoritas mendapatkan obat herbal dari hasil ramuan yaitu sebanyak 39 responden dengan persentase 78%, terlihat pada Gambar 3. Cara mendapatkan obat tradisional memiliki hubungan

yang signifikan dengan jenis kelamin dengan perolehan nilai Asymp. Sig. (2-sided) < 0.05. Sedangkan, cara mendapatkan obat tradisional tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan usia, pendidikan dan pekerjaan dengan perolehan nilai Asymp. Sig. (2-sided) > 0.05, terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Karakteristik Responden Terhadap Cara Mendapatkan Obat tradisional

| No. | Karakteristik Responden | Asymptotic Significance (2-sided) |
|-----|-------------------------|-----------------------------------|
| 1   | Jenis Kelamin           | 0.023                             |
| 2   | Usia                    | 0.746                             |
| 3   | Pendidikan              | 0.639                             |
| 4   | Pekerjaan               | 0.250                             |



Gambar 4. Cara Budidaya dan Cara Memperoleh Tanaman Obat dalam Persentase

Pada Gambar 4, menunjukkan bahwa masyarakat mendapatkan tanaman obatnya terdapat 39 informan (78%) mendapatkan tanaman obat

dengan cara membeli. Mayoritas masyarakat membeli tanaman obat tersebut di pasar. Namun, ada juga yang membeli dari petani langsung. Selain

itu terdapat terdapat 7 informan mendapatkan tanaman obat di perkebunan sendiri.

Sedangkan terdapat 4 informan yang mendapatkan tanaman obat di lingkungan tempat tinggalnya. Masyarakat Dusun Tempursari Desa Tempurejo Kecamatan Tempuran banyak yang mendapatkan tanaman obat dengan cara membeli dikarenakan masyarakat tidak memiliki lahan untuk menanam tanaman obat.

Keterbatasan lahan tersebut menyebabkan masyarakat tidak dapat membudidayakan tanaman obat secara mandiri sehingga harus membeli. Masyarakat yang memperoleh tanaman obat dari perkebunan pribadi dan lingkungan sekitar melakukan budidaya secara mandiri. Tanah pertanian yang belum terpakai milik komunitas lokal dapat digunakan untuk pengembangan tanaman (Aryani, Indah Cahyani and Yosi Kusumaningrum, 2023).

Pekarangan memiliki potensi yang signifikan sebagai sistem agro ekosistem skala kecil untuk budidaya tanaman obat. Konsep TOGA telah lama

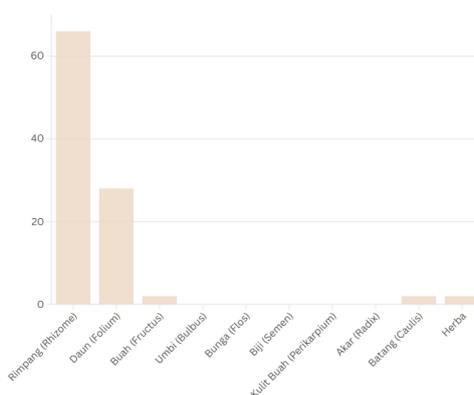
ada, namun implementasinya dalam masyarakat masih terbatas. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan tentang manfaat TOGA dengan praktik budidaya yang sebenarnya (Rahayu *et al.*, 2022).

Area pekarangan memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi lahan pertanian yang produktif, khususnya dalam memenuhi kebutuhan pangan, obat-obatan, dan tanaman hias. Terbatasnya lahan tidak seharusnya menjadi penghalang dalam praktik budidaya. Area tersebut memiliki potensi untuk dioptimalkan dengan penanaman berbagai jenis tanaman yang memiliki nilai ekonomi tinggi, seperti TOGA (Zulkarnain, 2014).

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa cara budidaya dan cara memperoleh tanaman obat tradisional tidak memiliki hubungan atau perbedaan yang signifikan dengan jenis kelamin, usia, dan pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai Asymp. Sig. (2-sided) > 0.05. Namun, memiliki hubungan yang signifikan dengan pekerjaan dengan nilai Asymp. Sig. (2-sided) < 0.05.

Tabel 3. Hubungan Karakteristik Responden dengan Cara Budidaya dan Cara Memperoleh Tumbuhan Obat Tradisional

| No. | Karakteristik Responden | Cara Budidaya | Cara Memperoleh        |
|-----|-------------------------|---------------|------------------------|
|     |                         | Asymptotic    | Sifnificance (2-sided) |
| 1   | Jenis Kelamin           | 0.923         | 0.912                  |
| 2   | Usia                    | 0.874         | 0.780                  |
| 3   | Pendidikan              | 0.327         | 0.552                  |
| 4   | Pekerjaan               | 0,01          | 0,048                  |



Gambar 5. Bagian Tanaman Obat yang Digunakan

Berdasarkan Gambar 5, menunjukkan bahwa bagian tanaman yang dimanfaatkan oleh masyarakat adalah rimpang dengan persentase 66%, diikuti oleh daun dengan persentase 28%. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Maulidiah, Winandari and Saputri, 2020) yang menyatakan bahwa bagian dari tumbuhan obat yang dimanfaatkan meliputi akar, batang, daun, rimpang, umbi, bunga, dan buah. Hasil studi menunjukkan bahwa bagian dari

tanaman yang digunakan sejalan dengan jenis tanaman obat yang dipilih.

Di Desa Tempurejo, masyarakat paling banyak memanfaatkan kunyit dan kencur, dengan rimpangnya menjadi bagian utama yang diolah menjadi jamu. Penggunaan rimpang pada tanaman tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pemanfaatan atau khasiat dari bagian tanaman tersebut. Berdasarkan penelitian (Soleh and Megantara, 2019) menunjukkan bahwa salah satu

kandungan senyawa dalam rimpang kencur adalah etil parametoksisinamat atau EPMS, yang merupakan senyawa dengan jumlah terbanyak di dalam rimpang kencur. Senyawa ini sering dimanfaatkan dalam studi karena memiliki kegunaan sebagai salah satu komponen dasar produk kosmetik, seperti tabir surya, serta menunjukkan aktivitas sebagai obat asma, anti jamur, dan antibakteri. Tanaman kencur memanfaatkan rimpangnya, begitu pula kunyit yang juga menggunakan rimpang untuk diolah, karena rimpang kunyit memiliki manfaat yang baik bagi tubuh manusia.

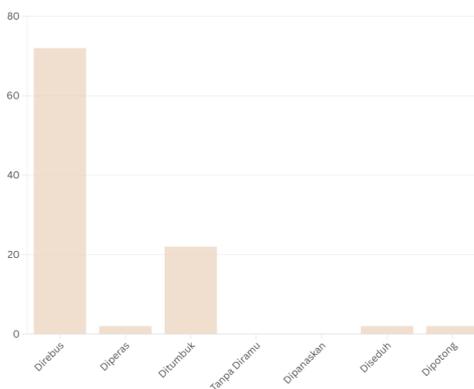
Hal tersebut didukung oleh penelitian (Muadifah *et al.*, 2019) yang menyatakan bahwa rimpang kunyit berfungsi sebagai obat antiradang, antidiare, obat masuk angin, serta dapat mengobati gatal, luka, dan sesak napas. Selain itu, terdapat aktivitas farmakologi lain dari rimpang kunyit yang meliputi sifat antiinflamasi, anti imunodefisiensi, antivirus, antibakteri, antijamur, antioksidan, antikarsinogenik, dan antiinfeksi.

Selain bagian rimpang yang paling umum dimanfaatkan. Daun adalah komponen tumbuhan yang menunjukkan persentase tinggi, mencapai 28%. Ada kepercayaan di masyarakat bahwa daun memiliki khasiat obat karena kandungan klorofilnya, yang termasuk senyawa antioksidan dan anti-inflamasi yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit (Maulidiah, Winandari and Saputri, 2020). Selain itu, menurut (Dianto, Anam and Khumaidi, 2015) daun diketahui mengandung berbagai zat organik yang berpotensi sebagai penyembuh penyakit. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa daun berfungsi sebagai lokasi pengumpulan hasil dari proses fotosintesis.

Hubungan bagian tanaman yang digunakan dengan jenis kelamin, usia, pendidikan dan pekerjaan tidak memiliki hubungan atau perbedaan yang signifikan. Hasil tersebut dapat terlihat pada Tabel 4, yang menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-sided) > 0.05.

Tabel 4. Hubungan Karakteristik Responden dengan Bagian Tanaman yang Digunakan

| No. | Karakteristik Responden | Asymptotic Sifnificance (2-sided) |
|-----|-------------------------|-----------------------------------|
| 1   | Jenis Kelamin           | 0.530                             |
| 2   | Usia                    | 0.909                             |
| 3   | Pendidikan              | 0.349                             |
| 4   | Pekerjaan               | 0,505                             |



Gambar 6. Cara Pengolahan Tanaman Obat

Pada Gambar 6, menunjukkan bahwa metode pengolahan tanaman obat melalui proses perebusan memiliki persentase tertinggi, yaitu 72%. Proses perebusan tanaman dianggap oleh masyarakat memiliki efektivitas khasiat yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode lainnya. Hasil ini diperoleh dari penelitian yang mengindikasikan bahwa komunitas memiliki kepercayaan terhadap efektivitas metode perebusan, yang telah mereka terapkan. Temuan ini didasarkan pada studi yang menunjukkan bahwa masyarakat memiliki keyakinan terhadap teknik perebusan yang dianggap

lebih efektif, karena mereka telah mengimplementasikannya dalam praktik sehari-hari.

Hal ini didukung oleh studi (Ani *et al.*, 2018) yang menyatakan bahwa tujuan perebusan adalah untuk mengekstrak zat-zat aktif yang terdapat dalam tumbuhan dengan menggunakan air sebagai media, karena air merupakan pelarut yang bersifat polar.

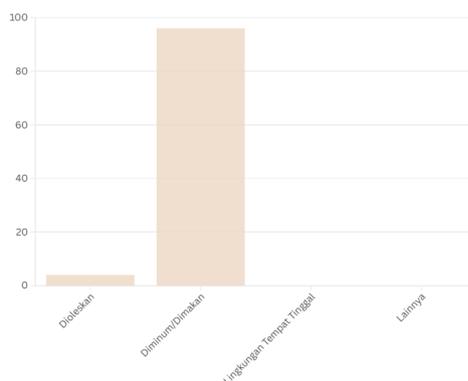
Komponen bioaktif yang umumnya ditemukan dalam tumbuhan terdiri dari senyawa metabolit sekunder, termasuk flavonoid, tannin, saponin, dan alkaloid. Dalam studi yang dilakukan

oleh (I. R. Puspita, 2019) dinyatakan bahwa proses perebusan sebaiknya tidak dilakukan terlalu lama, karena dapat menyebabkan kerusakan pada senyawa aktif seperti flavonoid, tannin, saponin, dan alkaloid yang terdapat dalam tumbuhan tersebut.

Hubungan cara pengolahan tanaman obat tradisional dengan jenis kelamin, usia, pendidikan dan pekerjaan tidak memiliki hubungan atau perbedaan yang signifikan. Hasil tersebut dapat terlihat pada **Tabel 5**, yang menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-sided) > 0.05.

Tabel 5. Hubungan Karakteristik Responden dengan Cara Pengolahan Tanaman Obat Tradisional

| No. | Karakteristik Responden | Asymptotic Sifnificance (2-sided) |
|-----|-------------------------|-----------------------------------|
| 1   | Jenis Kelamin           | 0.524                             |
| 2   | Usia                    | 0.610                             |
| 3   | Pendidikan              | 0.954                             |
| 4   | Pekerjaan               | 0,466                             |



Gambar 7. Cara Penggunaan Tanaman Obat

Pada Gambar 7, menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memanfaatkan tanaman obat tradisional dengan cara diminum, yang tercermin dari persentase tertinggi mencapai 96%. Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Efremila, Wardenaar and Sisillia, 2015) yang menyatakan bahwa masyarakat cenderung lebih memilih menggunakan tumbuhan sebagai metode pengobatan melalui konsumsi. Karena masyarakat meyakini bahwa metode ini memberikan reaksi yang lebih cepat dan dapat menyembuhkan penyakit yang dialami dibandingkan dengan metode lainnya.

Selain itu, menurut (Tahoangako *et al.*, 2023), dinyatakan bahwa cara konsumsi merupakan praktik

yang paling umum dilakukan, karena masyarakat memiliki keyakinan bahwa ramuan yang diminum dapat membersihkan racun atau penyakit dalam tubuh.

Hubungan cara penggunaan tanaman obat tradisional dengan jenis kelamin, usia dan pendidikan tidak memiliki hubungan atau perbedaan yang signifikan. Hasil tersebut dapat terlihat pada Tabel 6, yang menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-sided) > 0.05. Sedangkan, pekerjaan memiliki perbedaan atau hubungan yang signifikan terhadap cara penggunaan tanaman obat tradisional dengan nilai Asymp. Sig. (2-sided) < 0.05.

Tabel 6. Hubungan Karakteristik Responden dengan Cara Penggunaan Tanaman Obat Tradisional

| No. | Karakteristik Responden | Asymptotic Sifnificance (2-sided) |
|-----|-------------------------|-----------------------------------|
| 1   | Jenis Kelamin           | 0.578                             |
| 2   | Usia                    | 0.448                             |
| 3   | Pendidikan              | 0.640                             |
| 4   | Pekerjaan               | 0,005                             |

Tanaman obat yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Dusun Tempursari Desa Tempurejo Kecamatan Tempuran adalah kunyit (*Curcuma longa*) dan kencur (*Kaempferia galanga*), terlihat pada Gambar 2.

Selain itu, masyarakat Dusun Tempursari, Desa Tempurejo dalam memanfaatkan tanaman

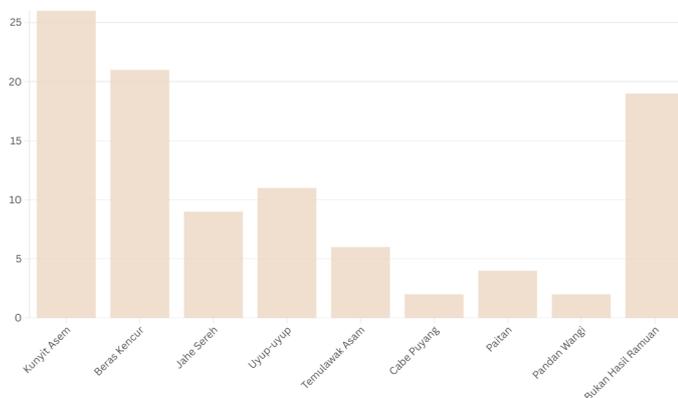
obat tradisional untuk dikonsumsi terdapat 2 (dua) kelompok yaitu hasil ramuan dan bukan hasil ramuan, yang mana mayoritas masyarakat mengkonsumsi olahan tanaman obat diolah menjadi beberapa macam olahan ramuan yang dapat terlihat pada Gambar 8.

Tabel 7. Khasiat dan Manfaat Kesehatan dari Tanaman Etnofarmasi yang digunakan Oleh Masyarakat Desa Tempurejo, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang

| No. | Khasiat Tanaman Sebagai Obat Tradisional | Nama Indonesia | Nama Spesies                   |
|-----|--|----------------|--------------------------------|
| 1   | Pegal Linu                               | Kunyit         | <i>Curcuma longa</i> L.        |
|     |  | Temulawak      | <i>Curcuma zanthorrhiza</i>    |
|     |  | Kencur         | <i>Kaempferia galanga</i>      |
|     |  | Jahe           | <i>Zingiber officinale</i>     |
|     |  | Daun Sirih     | <i>Piper betle</i> L.          |
|     |  | Daun Pepaya    | <i>Carica papaya</i> L.        |
|     |  | Daun Pandan    | <i>Pandanus amaryllifolius</i> |
| 2   | Meredakan Masuk Angin                    | Asam           | <i>Tamarindus indica</i>       |
|     |  | Jahe           | <i>Zingiber officinale</i>     |
|     |  | Kencur         | <i>Kaempferia galanga</i>      |
|     |  | Kunyit         | <i>Curcuma longa</i> L.        |
|     |  | Temulawak      | <i>Curcuma zanthorrhiza</i>    |
|     |  | Sereh          | <i>Cymbopogon nardus</i>       |
| 3   | Menghangatkan Tubuh                      | Daun Pepaya    | <i>Carica papaya</i> L.        |
|     |  | Sereh          | <i>Cymbopogon nardus</i>       |
|     |  | Jahe           | <i>Zingiber officinale</i>     |
| 4   | Memelihara Daya Tahan Tubuh              | Kencur         | <i>Kaempferia galanga</i>      |
|     |  | Jahe           | <i>Zingiber officinale</i>     |
|     |  | Temulawak      | <i>Curcuma zanthorrhiza</i>    |
|     |  | Temugiring     | <i>Curcuma heyneana</i>        |
|     |  | Daun Pepaya    | <i>Carica papaya</i> L.        |
|     |  | Sambiloto      | <i>Andrographis paniculata</i> |
|     |  | Sereh          | <i>Cymbopogon nardus</i>       |
|     |  | Asam           | <i>Tamarindus indica</i>       |
| 5   | Meredakan Batuk                          | Daun Pepaya    | <i>Carica papaya</i> L.        |
|     |  | Sambiloto      | <i>Andrographis paniculata</i> |
|     |  | Sereh          | <i>Cymbopogon nardus</i>       |
|     |  | Jahe           | <i>Zingiber officinale</i>     |
|     |  | Temulawak      | <i>Curcuma zanthorrhiza</i>    |
|     |  | Kencur         | <i>Kaempferia galanga</i>      |
| 6   | Asam Lambung/Maag                        | Asam           | <i>Tamarindus indica</i>       |
|     |  | Sereh          | <i>Cymbopogon nardus</i>       |
|     |  | Jahe           | <i>Zingiber officinale</i>     |
|     |  | Kencur         | <i>Kaempferia galanga</i>      |
|     |  | Kunyit         | <i>Curcuma longa</i> L.        |
| 7   | Capek/Lelah                              | Asam           | <i>Tamarindus indica</i>       |
|     |  | Sambiloto      | <i>Andrographis paniculata</i> |
|     |  | Kencur         | <i>Kaempferia galanga</i>      |
|     |  | Kunyit         | <i>Curcuma longa</i> L.        |
|     |  | Temugiring     | <i>Curcuma heyneana</i>        |
|     |  | Temulawak      | <i>Curcuma zanthorrhiza</i>    |
| 8   | Sakit Perut/Perut Kembung                | Asam           | <i>Tamarindus indica</i>       |
|     |  | Sambiloto      | <i>Andrographis paniculata</i> |
|     |  | Kunyit         | <i>Curcuma longa</i> L.        |
|     |  | Kencur         | <i>Kaempferia galanga</i>      |
|     |  | Temugiring     | <i>Curcuma heyneana</i>        |
|     |  | Jahe           | <i>Zingiber officinale</i>     |
|     |  | Daun Pandan    | <i>Pandanus amaryllifolius</i> |
|     |  | Daun Pepaya    | <i>Carica papaya</i> L.        |
|     |  | Sirih          | <i>Piper betle</i> L.          |
| 9   | Meredakan Nyeri                          | Temulawak      | <i>Curcuma zanthorrhiza</i>    |
|     |  | Jahe           | <i>Zingiber officinale</i>     |
|     |  | Kencur         | <i>Kaempferia galanga</i>      |
|     |  | Kunyit         | <i>Curcuma longa</i> L.        |
| 10  | Menambah Nafsu Makan                     | Temulawak      | <i>Curcuma zanthorrhiza</i>    |
|     |  | Sambiloto      | <i>Andrographis paniculata</i> |
|     |  | Kencur         | <i>Kaempferia galanga</i>      |
|     |  | Kunyit         | <i>Curcuma longa</i> L.        |
|     |  | Temugiring     | <i>Curcuma heyneana</i>        |
|     |  | Jahe           | <i>Zingiber officinale</i>     |
|     |  | Daun Pepaya    | <i>Carica papaya</i> L.        |
| 11  | Melancarkan ASI                          | Daun Pepaya    | <i>Carica papaya</i> L.        |
|     |  | Sambiloto      | <i>Andrographis paniculata</i> |
|     |  | Lampuyang      | <i>Zingiber zerumbet</i> L.    |
|     |  | Kunyit         | <i>Curcuma longa</i> L.        |
|     |  | Temulawak      | <i>Curcuma zanthorrhiza</i>    |
|     |  | Temugiring     | <i>Curcuma heyneana</i>        |
|     |  | Jahe           | <i>Zingiber officinale</i>     |

lanjutan

|    |                               |   |  |
|----|-------------------------------|---|--|
| 12 | Keputihan                     | Sirih<br>Daun Pepaya<br>Jahe<br>Temugiring<br>Kunyit<br>Sambiloto | <i>Piper betle L.</i><br><i>Carica papaya L.</i><br><i>Zingiber officinale</i><br><i>Curcuma heyneana</i><br><i>Curcuma longa L.</i><br><i>Andrographis paniculata</i>   |
| 13 | Awet Muda                     | Sirih<br>Daun Pepaya<br>Jahe<br>Temugiring<br>Kunyit<br>Sambiloto | <i>Piper betle L.</i><br><i>Carica papaya L.</i><br><i>Zingiber officinale</i><br><i>Curcuma heyneana</i><br><i>Curcuma longa L.</i><br><i>Andrographis paniculata</i>   |
| 14 | Gatal-Gatal                   | Brotowali<br>Sambiloto  | <i>Tinosprosa cordifolia</i><br><i>Andrographis paniculata</i>   |
| 15 | Diabetes Melitus              | Brotowali<br>Sambiloto  | <i>Tinosprosa cordifolia</i><br><i>Andrographis paniculata</i>   |
| 16 | Darah Tinggi                  | Kencur<br>Jahe<br>Temulawak<br>Kunyit                             | <i>Kaempferia galanga</i><br><i>Zingiber officinale</i><br><i>Curcuma zanthorrhiza</i><br><i>Curcuma longa L.</i>  |
| 17 | Mengobati Luka                | Jarak<br>Binahong   | <i>Jatropha curcas L.</i><br><i>Anredera cordifolia</i>  |
| 18 | Melancarkan/Membersihkan Haid | Kunyit<br>Kencur<br>Jahe<br>Temulawak                             | <i>Curcuma longa L.</i><br><i>Kaempferia galanga</i><br><i>Zingiber officinale</i><br><i>Curcuma zanthorrhiza</i>  |
| 19 | Tolak Bala                    | Daun Pandan<br>Daun Salam   | <i>Pandanus amaryllifolius</i><br><i>Syzygium polyanthum</i>   |
| 20 | Meredakan Rasa Mual           | Daun Pepaya<br>Jahe<br>Kunyit<br>Kencur<br>Temulawak<br>Asam      | <i>Carica papaya L.</i><br><i>Zingiber officinale</i><br><i>Curcuma longa L.</i><br><i>Kaempferia galanga</i><br><i>Curcuma zanthorrhiza</i><br><i>Tamarindus indica</i> |



Gambar 8. Hasil Pengolahan Ramuan Tanaman Obat Tradisional

Berdasarkan Tabel 7, menunjukkan bahwa tanaman obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat memiliki beberapa macam khasiat yang diyakini oleh masyarakat sekitar sebagai pengobatan alternatif mereka. Tanaman kunyit (*Curcuma longa*) dan asam (*Tamarindus indica*) digunakan oleh masyarakat sebagai kombinasi untuk minuman kunyit asam yang dimanfaatkan untuk pengobatan pegal linu, asam lambung/maag, sakit perut, masuk angin, dan melancarkan haid sehingga menyehatkan tubuh. Cara membuatnya adalah dengan mencincang rimpang kunyit (*Curcuma longa*) dan merebusnya bersama buah asam (*Tamarindus indica*)

dengan setengah gelas air sampai tinggal satu gelas, kemudian disaring dan dapat dikonsumsi seminggu tiga kali (Jalil *et al.*, 2021).

Tanaman kunyit (*Curcuma longa*) mengandung senyawa kurkuminoid yang terdiri dari kurkumin. Kurkumin secara signifikan menghambat ekspresi gen beberapa matrix metalloproteinase (MMP) pada kondrosit manusia, yaitu MMP-3 dan MMP-13. Sehingga sediaan perasan kunyit dapat digunakan sebagai alternatif anti nyeri pada pegal linu (Silviani *et al.*, 2019). Selain itu, senyawa aktif kurkumin pada kunyit (*Curcuma longa*) juga mampu mengurangi terjadinya nyeri

menstruasi pada wanita. Sediaan hasil ramuan kunyit asam terdapat tanaman asam (*Tamarindus indica*) yang mengandung asam sitrat yang dapat membantu meringankan nyeri (Fadhilah and Futriani, 2022). Sedangkan pada penelitian (Widiatami, Widyawati and Admini, 2018), pemberian kunyit asam adalah salah satu tindakan alternatif untuk mengurangi nyeri haid tanpa mendapatkan efek samping.

Kandungan kurkuminoid dan minyak atsiri pada kunyit (*Curcuma longa*) memberikan manfaat dalam mengurangi nyeri gastritis/maag dengan cara menghilangkan atau melapisi dinding lambung yang terluka serta menurunkan kadar asam lambung (Hikmah, 2019). Dalam studi yang dilakukan oleh (Syafila, Yuniarti and Widiyanto, 2024) ditemukan bahwa rebusan air kunyit memiliki potensi untuk mengurangi rasa nyeri perut pada individu yang menderita gastritis. Di samping itu, kunyit memiliki kemampuan untuk mengatur produksi asam lambung yang berlebihan dan juga dapat mengatasi perut kembung yang disebabkan oleh akumulasi gas di dalam perut (Dewi *et al.*, 2024).

Tanaman kencur (*Kaempferia galanga* L.) juga banyak dimanfaatkan rimpangnya oleh masyarakat untuk mengobati batuk, menghangatkan tubuh, pegal-pegal, mual dan masuk angin. Untuk mengobati batuk, rimpang kencur dapat digunakan dengan cara ditumbuk terlebih dahulu atau dikunyah secara langsung. Selain itu, rimpang kencur juga dapat diolah menjadi ramuan beras kencur dengan cara ditumbuk dengan beberapa bahan tambahan lainnya seperti air, gula jawa, beras putih, gula pasir dan jahe kemudian diperas lalu dapat konsumsi sehari sekali untuk menghangatkan tubuh, pegal-pegal, mual dan masuk angin (Azharia, 2023).

Dalam studi yang dilakukan (Soleh and Megantara, 2019), rimpang kencur (*Kaempferia galanga* L.) digunakan untuk pengobatan, diantaranya adalah batuk, mual, bengkak, bisul dan antitoksin. Selain itu, sediaan yang berasal dari kencur dapat berkhasiat untuk menambah daya tahan tubuh, menghilangkan masuk angin, dan kelelahan karena kencur mengandung senyawa antara lain saponin, flavonoid, polifenol dan minyak atsiri. Pada penelitian (Setyawan and Putratama, 2019), ditemukan bahwa minuman beras kencur dapat meningkatkan daya tahan tubuh serta mencegah dan mengatasi masuk angin. Hal ini disebabkan oleh kandungan kencur yang mengandung berbagai senyawa, seperti minyak atsiri, saponin, flavonoid, dan polifenol, yang diketahui memiliki banyak manfaat.

Masyarakat juga memanfaatkan tanaman jahe (*Zingiber officinale*) dan sereh (*Cymbopogon citratus*) sebagai kombinasi minuman jahe sereh untuk pengobatan. Jahe sereh dimanfaatkan untuk pengobatan masuk angin, menghangatkan tubuh, sakit tenggorokan, imunitas tubuh, penambah nafsu makan, perut kembung, mual, pegal-pegal dan darah tinggi oleh masyarakat setempat. Dalam pembuatan ramuan jahe sereh, masyarakat menggunakan bagian tanaman rimpang jahe dan batang sereh. Ramuan ini dapat diolah dengan cara merebus rajangan atau dapat digeprek rimpang jahe dan batang sereh ke dalam 200 cc air hingga mendidih kemudian disaring dan dapat dikonsumsi satu kali sehari saat waktu pagi (Ambari *et al.*, 2020; Permatasari and Patimah, 2023).

Pada penelitian (Syaputri, Selaras and Farma, 2021) jahe mengandung zingiberol, gingerol, minyak atsiri, zinc, vitamin C, magnesium, fosfor, folat, riboflavin, Niacin untuk anti peradangan, meningkatkan sistem imun, obat masuk angin, dan mengurangi mual. Sedangkan dalam studi yang dilakukan oleh (Yuliningtyas, Santoso and Syauqi, 2019) ditemukan bahwa rimpang jahe (*Zingiber officinale*) mengandung berbagai senyawa aktif, termasuk alkaloid, flavonoid, dan saponin. Sementara itu, batang sereh (*Cymbopogon citratus*) juga mengandung senyawa aktif, yaitu alkaloid, flavonoid, dan tanin. Minuman jahe sereh, dengan kandungan senyawa tersebut, menawarkan rasa yang dapat menghangatkan tubuh dan meningkatkan kebugaran. Di samping itu, dapat mengurangi tekanan darah tinggi, memperlancar sirkulasi darah, serta berfungsi sebagai anti mual dan muntah.

Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) digunakan oleh masyarakat untuk mengatasi pegal linu, kelelahan, meningkatkan daya tahan tubuh, menghilangkan masuk angin, dan menambah nafsu makan. Bagian tanaman temulawak yang digunakan adalah bagian rimpangnya yang dirajang kemudian direbus dengan air 200 mL dan gula pasir hingga mendidih selama 2-5 menit. Hasil rebusan rimpang temulawak dapat dikonsumsi dengan cara diminum sehari sekali (Ulfa, Harsanti and Setyawan, 2021; Nurjanah and Sari, 2023).

Dalam studi (Rahmadani, Amin and Syarif, 2024), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) dimanfaatkan sebagai bahan baku jamu pegal linu karena kandungan kurkuminoid, flavonoid, saponin, dan minyak atsiri yang memiliki khasiat untuk membantu mengurangi atau menghilangkan penyakit radang di dalam tubuh, termasuk radang sendi. Dalam studi yang dilakukan oleh (Lolok *et al.*,

2021) ditemukan bahwa minuman temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) memiliki peran penting dalam meningkatkan sistem imunitas tubuh serta berfungsi sebagai antioksidan yang melindungi tubuh dari radikal bebas, berkat kandungan flavonoid dan kurkuminnya. Di samping itu, kurkumin dan minyak atsiri menunjukkan efek farmakologi yang meliputi sifat antihepatotoksik, antioksidan, diuretik, penghilang nyeri sendi, serta peningkatan nafsu makan (Novikasari and Setiawati, 2021).

Pemanfaatan temu giring (*Curcuma heyneana*) oleh masyarakat digunakan untuk pengobatan batuk, penambah nafsu makan, perut kembung, dan capek. Dalam studi yang dilakukan oleh (Aprilliani, Damayanti and Dewianti, 2019), temu giring (*Curcuma heyneana*) sering digunakan secara tradisional sebagai obat untuk batuk, disentri, demam, angin duduk, serta untuk mengembalikan stamina. Hal ini disebabkan oleh kandungan kurkuminoid, flavonoid, tanin, saponin, dan minyak atsiri yang terdapat di dalamnya. Bagian tanaman temu giring yang digunakan adalah rimpangnya, yang diolah dengan cara di rebus dan dikonsumsi dengan frekuensi penggunaan 1x sehari (Balitbangtan, 2019).

Tanaman pepaya (*Carica papaya* L.) dan lempuyang (*Zingiber zerumbet* L.) sering digunakan oleh masyarakat dalam kombinasi untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan seperti melancarkan ASI, meredakan mual, menenangkan perut, mengatasi masuk angin, dan mengurangi pegal linu. Penggunaan jamu uyup-uyup dari daun pepaya terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kelancaran ASI pada ibu menyusui. Daun pepaya (*Carica papaya* L.) memiliki kandungan yang beragam, termasuk vitamin A, B1, kalori, protein, lemak, karbohidrat, kalsium, fosfor, besi, dan air.

Daun pepaya (*Carica papaya* L.) mengandung enzim papain dan kalium. Enzim ini berfungsi untuk memecah protein yang dikonsumsi, sementara kalium penting untuk memenuhi kebutuhan selama masa menyusui. Apabila terdapat kekurangan kalium, tubuh akan mengalami rasa Lelah (Korompis *et al.*, 2023). Daun pepaya dan rimpang lempuyang diolah dengan cara ditumbuk hingga halus dengan menggunakan lumpang dan ditambah dengan air matang sedikit demi sedikit lalu diperas dan dapat ditambahkan gula/madu dengan aturan pemakaian dapat diminum satu kali sehari (Adriani and Pritasari, 2024).

Rimpang lempuyang (*Zingiber zerumbet* (L.)) memiliki berbagai khasiat, termasuk sebagai obat untuk masuk angin, sakit perut, sesak nafas, pilek, radang usus, syaraf lemah, penambah darah, dan

penambah nafsu makan. Kandungan senyawa seperti minyak atsiri, saponin, flavonoid, dan tannin berkontribusi terhadap manfaat tersebut (Wahyuni, Bermawie and Kristina, 2013). Kombinasi antara daun pepaya (*Carica papaya* L.) dan rimpang lempuyang (*Zingiber zerumbet* L.) menunjukkan hasil yang baik.

Sirih (*Piper betle* Linn) dimanfaatkan oleh masyarakat untuk pengobatan pegal linu, keputihan, dan sakit perut. Sirih (*Piper betle* Linn) dapat digunakan untuk pengobatan pegal atau capek dan sakit perut. Daun sirih memiliki kandungan utama berupa senyawa hidroksi kavikol dan minyak atsiri yang tinggi. Di samping itu, sirih dikenal sebagai ramuan yang berperan dalam pemeliharaan kesehatan kewanitaan, karena memiliki kemampuan untuk mengobati berbagai penyakit yang berkaitan dengan organ kewanitaan, seperti keputihan, bau badan, pengencangan otot vagina, dan lain-lain (Widiyastuti, Rahmawati and Mujahid, 2020).

Dalam mengatasi keputihan, daun sirih direbus dengan air hingga mendidih lalu air rebusan tersebut digunakan untuk cebok selama 6 hari secara berkala di waktu pagi hari dan sore hari (Widayati and Wulandari, 2021). Untuk mengatasi pegal linu dan sakit perut, daun sirih dapat direbus dengan 400 ml air hingga mendidih lalu saring kemudian dapat dikonsumsi dengan cara diminum sebanyak 2 kali sehari (Pratiwi *et al.*, 2020)

Studi mengenai rebusan daun binahong (*Anredera cordifolia*) sebagai alternatif dalam pengobatan hipertensi. Daun binahong (*Anredera cordifolia*) menunjukkan efek flavonoid dan saponin yang berkontribusi pada penurunan produksi renin, yang selanjutnya menyebabkan vasodilatasi dalam pembuluh darah. Hal ini mengarah pada penurunan SVR (*systemic vascular resistance*) dan, pada gilirannya, mengakibatkan penurunan tekanan darah (Ibrahim, Dewi Ratna and Utami Dwi, 2019). Daun binahong (*Anredera cordifolia*) digunakan untuk menyembuhkan luka diolah dengan cara daun binahong ditumbuk hingga halus lalu dibalurkan pada bagian tubuh yang luka (Musyaropah and Supriyatna, 2023).

Daun binahong (*Anredera cordifolia*) juga memiliki berbagai kandungan fitokimia, termasuk flavonoid, asam oleanolik, protein, saponin, dan asam askorbat. Kandungan asam askorbat berperan dalam mengaktifkan enzim prolil hidroksilase yang mendukung tahap hidroksilasi dalam pembentukan kolagen, sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan luka (Susetya, 2016). Selain tanaman binahong (*Anredera cordifolia*), masyarakat menggunakan tanaman jarak (*Jatropha curcas*) untuk

mengobati luka. Getah jarak diambil dengan cara batang pohon jarak dilukai dengan menggunakan pisau lalu getah dapat dioleskan pada luka (Laguliga, Erviani and Soekendarsi, 2021). Pada penelitian (Rian *et al.*, 2021), ditemukan bahwa *Jatropha curcas* mengandung senyawa-senyawa yang berpotensi mendukung proses penyembuhan luka, termasuk flavonoid, saponin, dan tanin.

Sambiloto (*Andrographis paniculata*) digunakan oleh masyarakat untuk mengobati batuk, kelelahan, nyeri perut, dan diabetes melitus. Bagian tanaman yang digunakan berupa herba tanaman yang kemudian direbus dengan air hingga mendidih dan dikonsumsi dengan cara diminum sebanyak dua kali sehari yaitu pagi dan sore (Putri *et al.*, 2021). Dalam studi yang dilakukan oleh (Meiranny, Susiloningtyas and Makmuroh, 2022), daun sambiloto digunakan karena diyakini memiliki khasiat untuk mengobati hipertensi, masalah ginjal, dan diabetes. Selain itu, sambiloto (*Andrographis paniculata*) dapat digunakan dengan aman sebagai terapi farmakologis jika diberikan dalam dosis yang tepat, yang akan segera mengurangi gejala batuk dan pilek.

Sambiloto (*Andrographis paniculata*) mengandung flavonoid dan terpenoid. Kandungan andrographolide dalam sambiloto (*Andrographis paniculata*) juga bermanfaat untuk mengobati sakit perut, memberikan pereda nyeri (analgesik), dan meredakan batuk (antihistamin) (Retnaningsih *et al.*, 2021). Di samping itu, senyawa andrographolide yang ada dalam tanaman sambiloto dapat meningkatkan kinerja sistem pertahanan tubuh dan antigen lainnya (immunomodulator), serta flavonoid yang berfungsi sebagai antiinflamasi.

Penggunaan brotowali (*Tinospora cordifolia*) oleh masyarakat sebagai obat untuk mengatasi gatal sangat menarik untuk diteliti. Didukung oleh studi (Khusnul, Aulia and Rahmah, 2021), brotowali (*Tinospora cordifolia*) sering dimanfaatkan dalam aplikasi topikal, seperti untuk mengobati luka dan mengatasi gatal-gatal. Air rebusan batang brotowali (*Tinospora cordifolia*) sering digunakan untuk mengatasi gatal-gatal, koreng, dan borok-borok yang sulit sembuh atau penyakit banreng. Di samping itu, penggunaan bangle (*Zingiber cassumunar*) oleh masyarakat juga tercatat dalam pengobatan sifilis.

Bagian tanaman yang digunakan untuk pengobatan berupa rimpangnya yang direbus dan dikonsumsi dengan cara diminum 2× sehari (Kusniawati *et al.*, 2024). Sifilis merupakan suatu kondisi yang diakibatkan oleh bakteri *Treponema pallidum*. Dalam studi yang dilakukan oleh

(Noviyanto, Hodijah and Yusransyah, 2020) tanaman bangle (*Zingiber cassumunar*) diidentifikasi memiliki sifat antibakteri, laksatif, sebagai inhibitor lipase pankreas, serta berperan dalam melindungi sel dari kerusakan yang disebabkan oleh stres oksidatif akibat H<sub>2</sub>O<sub>2</sub>.

Tanaman pandan (*Pandanus amaryllifolius*) dan salam dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai upaya untuk menolak bala. Umumnya, bahan yang digunakan untuk mandi meliputi bunga, daun, atau komponen alami lainnya yang diyakini memiliki nilai spiritual serta berfungsi untuk membersihkan lingkungan dari energi negatif (Al-ghifari *et al.*, 2024). Bagian yang digunakan adalah pucuk daun, yang direbus dalam panci dan dicampurkan dengan berbagai tumbuhan lain yang memiliki aroma wangi khas, seperti daun pandan, kayu manis, sereh, dan salam (Hilmia, Zaini and Syahmani, 2024). Masyarakat meyakini bahwa ritual ini dapat membersihkan diri dari segala marabahaya.

Masyarakat Dusun Tempursari Desa Tempurejo Kecamatan Tempuran sudah banyak yang mengenal dan mengetahui manfaat TOGA. Pengetahuan masyarakat tentang Tanaman Obat Keluarga (TOGA) menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan, informasi, usia, dan pendapatan. Faktor ini dipengaruhi oleh mayoritas masyarakat setempat yang berprofesi sebagai pedagang jamu, sehingga dapat memengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat.

## KESIMPULAN

Hasil analisa potensi pemanfaatan tanaman obat tradisional di Desa Tempurejo memperoleh 17 jenis tanaman obat yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat setempat, di mana kunyit (*Curcuma longa*) dan kencur (*Kaempferia galanga*) merupakan tanaman obat yang paling sering digunakan dan dimanfaatkan untuk beberapa macam indikasi diantaranya pegal linu, meredakan masuk angin, menghangatkan tubuh, memelihara daya tahan tubuh, meredakan batuk, asam lambung, sakit perut, meredakan nyeri, menambah nafsu makan, melancarkan asi, keputihan, awet muda, darah tinggi, melancarkan atau membersihkan haid dan meredakan rasa mual. Penelitian ini masih terbatas sehingga penelitian selanjutnya perlu menentukan nilai indeks budaya atau *index of cultural significance* (ICS) yang bertujuan dapat membedakan kegunaan mayor dan minor dari setiap jenis tumbuhan yang digunakan di Desa Tempurejo.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh perangkat desa dan masyarakat Desa Tempurejo, Kecamatan Tempuran yang telah memberikan izin dan menyambut baik kehadiran penulis untuk melaksanakan penelitian yang melibatkan partisipasi masyarakat. Penulis berharap bahwa studi yang dilakukan dapat memberikan kemudahan bagi masyarakat, terutama di Desa Tempurejo, dalam memilih tanaman obat tradisional yang sesuai dengan indikasi atau manfaatnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyasa, M.R. and Meiyanti (2021) 'Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia : distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh', *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, 4(3), pp. 130–138. Available at: <https://doi.org/10.18051/JBiomedKes.2021.v4.130-138>.
- Adriani, A. and Pritasari, W. (2024) 'Literature Review: Jenis dan Manfaat Jamu di Indonesia', *Biology and Education Journal*, 4(1), pp. 69–79.
- Afituloh, R.F. (2022) *Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Tentang Penggunaan Obat Tradisional Sebagai Alternatif Pengobatan di Desa Wanayasa Kabupaten Banjarnegara*.
- Al-ghifari, M.A.D. et al. (2024) 'Makna ritual tolak bala di air terjun sedudo pada masyarakat desa ngliman nganjuk'.
- Amalia, R. and Syarifuddin, A. (2021) 'Studi Etnomedisin Pada Masyarakat 5 Desa Kecamatan Secang Kabupaten Magelang', *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina (JIIS): Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, 6(2), pp. 368–378.
- Ambari, Y. et al. (2020) 'Pengolahan Minuman Herbal Kombinasi Jahe dan Sereh Wangi Peningkat Imunitas Tubuh Sebagai Upaya Pencegahan COVID-19 di Desa Manting Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto', *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian kepada Masyarakat*, pp. 741–745.
- Ani, N. et al. (2018) 'Potensi Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat di Taman Wisata Alam Madapangga (Studi Kasus: Desa Ndano, Kecamatan Madapangga, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat)'.
- Aprilliani, A., Damayanti, H. and Dewianti, Z.P. (2019) 'Article Review : Traditional Medicine And Pharmacology Activity Of Temu Giring Rhizomes (Curcuma heyneana Valetton & Zijp)', *Jurnal Farmagazine*, VI(2), pp. 27–30.
- Aryani, I., Indah Cahyani, L. and Yosi Kusumaningrum, L. (2023) 'Pemanfaatan Pekarangan Dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di MI Muhammadiyah Unggulan Suruh Kalang, Jaten, Karanganyar', *Proceeding Biology Education Conference*, 20(1), pp. 69–74.
- Azharia, S.A. (2023) 'Kajian Etnobotani Tanaman Kencur (Kaempferia galanga) di Desa', *Jurnal Teknologi Pangan dan Ilmu Pertanian*, 1(4), pp. 247–253.
- Aziza, N., Maarif, U. and Latif, H. (2023) 'Metodologi Penelitian 1 : Deskriptif Kuantitatif', (July).
- Balitbangtan (2019) *Tanaman Obat*.
- Desni, F., Wibowo, T.A. and Rosyidah (2013) 'Hubungan Pengetahuan, Sikap, Perilaku Kepala Keluarga Dengan Pengambilan Keputusan Pengobatan Tradisional di Desa Rambah Tengah Hilir Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu, Riau', *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan* [Preprint].
- Dewi, K. et al. (2024) 'Potensi Jamu Kunyit Asam Dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Masyarakat Desa Sipispis Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai', *Community Development Journal*, 5(1), pp. 35–41.
- Dianto, I., Anam, S. and Khumaidi, A. (2015) 'Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Pada Suku Kaili Ledo Di Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah', *GALENIKA Journal of Pharmacy*, 1(2), pp. 85–91.
- Efremila, Wardenaar, E. and Sisillia, L. (2015) 'Studi Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Etnis Suku Dayak di Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak', *Jurnal Hutan Lestari*, 3(2), pp. 234–246.
- Fadhilah, A.C.R. and Futriani, E.S. (2022) 'Efektivitas Pemberian Kunyit Asam terhadap Penurunan Skala Nyeri Dismenore Pada Remaja Putri di SMAN 2 Karawang', ... *Ilmiah Keperawatan dan ...* [Preprint].
- Fitra, R., Harimurti, S.M. and Nugraha, A.T. (2023) 'Studi Etnomedisin Pada Masyarakat di Kampung Demi, Kabupaten Bantul, Yogyakarta', *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 8(2), pp. 286–296. Available at: <https://doi.org/10.36387/jiis.v8i2.1479>.
- Hastuari, F.A. et al. (2023) 'Konservasi Tanaman Obat Keluarga Unggulan Sebagai Bahan Jamu Tradisional', 2, pp. 58–67. Available at: <https://doi.org/10.46843/jmp.v2i2.286>.
- Heryana, A. (2020) *Uji Chi-Square*. Available at: <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.23266.15047>.
- Hikmah, C.N. (2019) 'Study Kinetika Reaksi : Ekstrak Kunyit Kuning Dalam Penyembuhan Penyakit Maag', in.

- Hilmia, N., Zaini, M. and Syahmani (2024) *Jenis Tumbuhan Etno-Sosioantropologi Desa Lepasn Dayak Bakumpai*.
- Ibrahim, Dewi Ratna and Utami Dwi (2019) 'Pengaruh Daun Binahong (*Andera cordifolia*) Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi', *Jurnal Syedzasaintika*, 94(2), pp. 94–102.
- Ismail (2015) 'Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Memilih Obat Tradisional di Gampong Lam Ujong', *Idea Nursing Journal*, VI(1), pp. 7–14.
- Jalil, M. et al. (2021) 'Jamu Kunir Asem : Tinjauan Etnomedisin oleh Peramu Jamu Jawa di Yogyakarta Jamu Kunir Asem : Ethnomedicine Overview by Javanese Herbal Medicine Formers in Yogyakarta', *Jurnal Jamu Indonesia*, 6(1), pp. 8–15.
- Khusnul, K., Aulia, S.R. and Rahmah, L.A. (2021) 'Pengaruh Ekstrak Etanol 70% Rimpang Bangle (*Zingiber purpureum* Roxb.) Dalam Menghambat Pertumbuhan Tricophyton Rubrum Secara In Vitro', *Pharmacoscript*, 4(2), pp. 141–151. Available at: <https://doi.org/10.36423/pharmacoscript.v4i2.616>.
- Korompis, M.D. et al. (2023) 'Efek Konsumsi Daun Pepaya (*Carica Papaya* L.) Terhadap Peningkatan Produksi Air Susu Ibu Masa Nifas: Literature Review', *Prosiding Seminar Nasional*, 1, pp. 269–283.
- Kusniawati, M.A. et al. (2024) 'Aktivitas Antipiretik Ekstrak Rimpang Bengle (*Zingiber purpureum* Roxb) Pada Tikus Putih Jantan Yang Diinduksi Dengan Vaksin Dtp-Hb-Hib', *Jurnal Farmagazine*, 6(2), pp. 42–49.
- Laguliga, J.A., Erviani, A.E. and Soekendarsi, E. (2021) 'Uji Potensi Getah Jarak Pagar *Jatropha Curcas* Linn. Terhadap Kecepatan Penyembuhan Luka Bakar Pada Kulit Tikus *Rattus Norvegicus*', *Jurnal Biologi Makassar*, 6(2), pp. 74–83.
- Lolok, N.H. et al. (2021) 'Pelatihan Pembuatan Produk Herbal Instan Untuk Peningkatan Pola Hidup Sehat', *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 2(1), pp. 33–40. Available at: <https://doi.org/10.38048/jailcb.v2i1.185>.
- Maulidiah, Winandari, O.P. and Saputri, D.A. (2020) 'Pemanfaatan Organ Tumbuhan Sebagai Obat Yang Diolah Secara Tradisional Di Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat', *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 7(April), pp. 443–447.
- Maylina, A. (2019) 'Studi Katalitik Herbal Pemanfaatan Tanaman Brotowali (*Tinospora Cordifolia*) sebagai Obat Penurun Kadar Glukosa Darah (Diabetes Mellitus)'. Meiranny, A., Susiloningtyas, I. and Makmuroh, U.H. (2022) 'Pemanfaatan Terapi Herbal sebagai Tatalaksana Batuk Pada Balita', *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13(November), pp. 53–57.
- Mirza, Amanah, S. and Sadono, D. (2017) 'Tingkat Kedinamisan Kelompok Wanita Tani dalam Mendukung Keberlanjutan Usaha Tanaman Obat Keluarga di Kabupaten Bogor, Jawa Barat', *Jurnal Penyuluhan*, 13(2), pp. 181–193.
- Muadifah, A. et al. (2019) 'Aktivitas Gel Ekstrak Rimpang Kunyit (*Curcuma domestica* Val) Terhadap Bakteri *Staphylococcus Aureus*', *Jurnal SainHealth*, 3(1), pp. 45–54.
- Musyaropah, R. and Supriyatna, A. (2023) 'Penyembuhan Berbagai Luka The Effectiveness of Binahong Leaves (*Anredera scandens* (L.) Moq) As a Medicine for Healing Various Wounds', *An Idea Health Journal*, 3(02), pp. 49–54.
- Noviana, F. (2011) 'Kajian pengetahuan dan alasan pemilihan obat herbal pada pasien geriatri di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta', *Repository Universitas Sanata Dharma* [Preprint].
- Novikasari, L. and Setiawati, S. (2021) 'Efektivitas pemberian temulawak dan madu terhadap peningkatan berat badan anak dengan status gizi kurang', *Holistik Jurnal Kesehatan*, 15(2), pp. 197–202. Available at: <https://doi.org/10.33024/hjk.v15i2.1666>.
- Noviyanto, F., Hodijah, S. and Yusransyah, Y. (2020) 'Aktivitas Ekstrak Daun Bangle (*zingiber purpureum* roxb.) Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Pseudomonas aeruginosa*', *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 2(1), pp. 31–38. Available at: <https://doi.org/10.37311/jsscr.v2i1.2665>.
- Nurjanah, N.A.L. and Sari, L.L. (2023) 'Pengaruh Pemberian Temulawak dan Jahe Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Pasien Ibu Hamil dengan Hipertensi Gestasional', *Jurnal Asuhan Ibu dan Anak*, 8(1), pp. 49–54.
- Oktarlina, R.Z. et al. (2018) 'Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan Penggunaan Obat Tradisional di Desa Nunggalrejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah The Relation Of Family Knowledge With Traditional Medicine Use At Nunggalrejo Village Punggur District Central Lampung Regency', 2, pp. 42–46.
- Pamungkas, R.A., Handayani, E.W. and Widiastuti,

- T.C. (2024) 'Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Tradisional Sebagai Alternatif Pengobatan di Desa Mangli Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen', *Jurnal Farmasi Klinik dan Sains (JFKS)*, 4(2), pp. 8–18.
- Pangastuti, R.M. (2014) 'Hubungan pengetahuan dan sikap mengenai obat tradisional dan obat modern dengan tindakan pemilihan obat untuk pengobatan mandiri di kalangan masyarakat Desa Bantir, Kecamatan Candiroto, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah', *Skripsi Universitas Sanata Dharma* [Preprint].
- Permatasari, L.I. and Patimah, K. (2023) 'Pemanfaatan Jahe Dan Pembuatan Jamu Dalam Upaya Menurunkan Hipertensi Sebagai Peluang Usaha Di Desa Kalapadua Majalengka', *Jurnal SOLMA*, 12(2), pp. 661–668.
- Pratiwi, N.D. et al. (2020) 'Pengaruh Terapi Air Rebusan Daun Sirih Merah Terhadap Nyeri Gout Arthritis', *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 8(1), pp. 1–9.
- Puspita, A.N.I. (2019) 'Gambaran Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Tradisional di Kecamatan Mlati', *Skripsi Universitas Islam Indonesia*, pp. 1–49.
- Puspita, I.R. (2019) 'Kajian etnomedisin pada masyarakat di desa benteng gajah kecamatan tompo bulu kabupaten maros', *Skripsi* [Preprint].
- Putri, A. et al. (2021) 'Air Rebusan Daun Sambiloto (*Andrographis Paniculata*) Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus', *Jurnal Info Kesehatan*, 11(2), pp. 427–430.
- Rahayu, T. et al. (2022) 'Intensifikasi Lahan Pekarangan Dengan Tanaman Hortikultura', *Darmabakti: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), pp. 32–36. Available at: <https://doi.org/10.31102/darmabakti.2022.3.1.32-36>.
- Rahmadani, F., Amin, A. and Syarif, R. (2024) 'Identifikasi Rimpang Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) dalam Jamu Pegal Linu Secara Kromatografi Lapis Tipis (KLT)', *Journal Pharmaceutical Science*, 2(1), pp. 1–13.
- Retnaningsih, A. et al. (2021) 'Test Inhibition Ethanol Extract Leaves and Trunk Bitter (*Andrographis Paniculata*) on Salmonella Thypi Bacteria Growth Using Diffusion Sinks', *Jurnal Analis Farmasi*, 6(1), pp. 63–72.
- Rian, J.P. et al. (2021) 'Uji Efektivitas Getah Jarak Pagar (*Jatropha curcas L.*) Terhadap Penyembuhan Luka Bakar Derajat II Pada Tikus Putih (*Rattus norvegicus*)', 2(2), pp. 27–33.
- Santoso, A. (2023) 'Rumus Slovin: Panacea Masalah Ukuran Sampel?', *Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma*, 4, pp. 24–43. Available at: <https://doi.org/10.24071/suksma.v4i2.6434>.
- Setiawan, I., Suharyanto, S. and Dianto, R. (2018) 'Peningkatan Pengetahuan Tentang Jamu Pada Siswa-Siswi di Sekolah Dasar Negeri 1 Boyolali', *Jurnal Surya Masyarakat*, 1, p. 54. Available at: <https://doi.org/10.26714/jsm.1.1.2018.54-58>.
- Setyawan, E. and Putratama, P. (2019) 'Optimasi Mentol dan Polietilenglikol Pada Formulasi Patch Ekstrak Daun Sirih (*Piper Betle L.*)', *Jurnal Farmasi Udayana*, 11(1), pp. 1–14.
- Silalahi, M. (2016) 'Studi Etnomedisin di Indonesia dan Pendekatan Penelitiannya', *Jurnal Dinamika Pemerintahan*, 9(3), pp. 117–124.
- Silviani, Y. et al. (2019) 'Pemanfaatan Perasan Kunyit (*Curcuma domestica Val.*) dan Open Kinetic Chain Exercise Sebagai Alternatif Antinyeri Osteoarthritis', *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), p. 27. Available at: <https://doi.org/10.30787/gemassika.v3i1.323>.
- Soleh and Megantara, S. (2019) 'Karakteristik Morfologi Tanaman Kencur (*Kaempferia galanga L.*) Dan Aktivitas Farmakologi', *Farmaka*, 17(2), pp. 256–262.
- Supardi, S. and Susyanty, A.L. (2010) 'Penggunaan Obat Tradisional Dalam Upaya Pengobatan Sendiri Di Indonesia (Analisis Data Susenas Tahun 2007)', *Indonesian Bulletin of Health Research*, 38(2), pp. 80–89.
- Susetya, D. (2016) *Khasiat dan Manfaat Daun Ajaib Binahong Cetakan I*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Syafila, I.A., Yuniarti, T. and Widiyanto, A. (2024) 'Pengaruh Konsumsi rebusan Kunyit dan Madu terhadap Rasa Nyeri pada Pasien Gastritis di Keluarga', *Journal of Language and Health*, 5(2), pp. 71–82.
- Syaputri, E.R., Selaras, G.H. and Farma, S.A. (2021) 'Manfaat Tanaman Jahe (*Zingiber officinale*) Sebagai Obat-obatan Tradisional (Traditional Medicine)', *Prosiding SEMNAS BIO 2021*, 1, pp. 579–586.
- Tahoangako, S.S. et al. (2023) 'Kajian Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Desa

- Uelawu Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara', *Majalah Farmaseutik*, 19(3), pp. 441–448.
- Ulfa, R., Harsanti, R.S. and Setyawan, B. (2021) 'Pemanfaatan Rimpang Temulawak Sebagai Minuman Dalam Meningkatkan Herd Immunity Masyarakat Di Masa Pandemi', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), pp. 29–34.
- Wahab, S. et al. (2022) 'Description of the Knowledge Level of RT 22 Community in Tangga Takat Village, Palembang About the Use of Traditional Medicines During the Covid-19 Pandemic', *Jurnal of Health Sciences*, 2, pp. 28–34. Available at: <https://doi.org/10.54816/jhs.v2i1.514>.
- Wahyuni, S., Bermawie, N. and Kristina, N.N. (2013) 'Karakteristik Morfologi, Potensi Produksi dan Komponen Utama Rimpang Sembilan Nomor Lempuyang Wangi Morphological Characteristic, Yield Potential, and Major Rhizome Constituent of Nine Accession Numbers of Wild Ginger', *Jurnal Littri*, 19(3), pp. 99–107.
- Widayati, T.E. and Wulandari, P. (2021) 'Penerapan Rebusan Daun Sirih Dalam Mengatasi Keputihan Pada Remaja di Perum Manunggal Kelurahan Kauman Kota Salatiga', *Jurnal NERS Widya Husada*, 8(3), pp. 1–5.
- Widiatami, T., Widyawati, M.N. and Admini, A. (2018) 'Study Literature Tentang Pemberian Minuman Kunyit Asam Terhadap Tingkat Nyeri Menstruasi Pada Remaja Putri', *Jurnal Kebidanan*, 8(2), p. 139. Available at: <https://doi.org/10.31983/jkb.v8i2.3743>.
- Widiyanto, A., Murti, B. and Soemanto, R.B. (2018) 'Multilevel Analysis on the Socio-Cultural, Lifestyle Factors, and School Environment on the Risk of Overweight in Adolescents, Karanganyar District, Central Java', *Journal of Epidemiology and Public Health*, 3(1 SE-Articles), pp. 94–104. Available at: <https://www.jepublichealth.com/index.php/jepublichealth/article/view/66>.
- Widiyastuti, Y., Rahmawati, N. and Mujahid, R. (2020) *Budidaya dan Manfaat Sirih untuk Kesehatan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB).
- Yulianto, D.J., Puspitasary, K. and Salamah, U. (2023) 'Pengaruh Sosiodemografi Terhadap Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Tradisional Pada Masyarakat', *Jurnal Ilmiah Permas*, 13(April), pp. 437–442.
- Yuliningtyas, A.W., Santoso, H. and Syauqi, A. (2019) 'Active Compound Test of Lemongrass Ginger (Zingiber officinale and Cymbopogon citratus)', *Bioscience-Tropic Journal*, 4(2), pp. 1–6.
- Zulkarnain (2014) *Dasar-Dasar Hortikultura*. Bumi Aksara.